

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara adalah proses mengungkapkan pikiran, gagasan, gagasan, dan emosi secara lisan melalui pengucapan bunyi-bunyi artikulasi secara aktif, produktif, dan spontan. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanti (2019, hlm. 2) yang mendefinisikan berbicara adalah ketika seseorang menggunakan bahasa lisan untuk menyampaikan ide, pikiran, dan perasaannya kepada individu lain sehingga individu tersebut dapat memahami apa yang disampaikan. Selain itu, berbicara merupakan bentuk kegiatan komunikasi timbal balik yang terjadi secara bersamaan dan secara lisan (Nurgiyantoro, 2016, hlm. 439). Adapun Suciningtyas (2015, hlm. 9) menjelaskan bahwa salah satu aktivitas berbahasa adalah berbicara, dimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain untuk memindahkan pesan dari tempat satu ke tempat lainnya melalui faktor fisik, psikologi, neurologi, semantic, dan linguistik. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan definisi berbicara adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan kepada individu lain yang bertujuan untuk menyampaikan perasaan, ide, ataupun pendapat.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan dalam menyampaikan gagasan atau pemikiran secara lisan kepada seorang individu ataupun sekelompok individu, baik dilakukan secara tatap muka maupun jarak jauh. Hal ini sejalan dengan Padmawati dkk (2019, hlm. 192) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan dalam berbahasa yang dimiliki oleh semua orang yang bertujuan untuk menyampaikan pesan. Sedangkan menurut Hendri (2017, hlm 201) keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan keinginan seseorang melalui sistem bunyi dan artikulasi. Hal ini sejalan dengan pendapat dengan Hermawan (2014, hlm. 26) yang menjelaskan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan yang digunakan untuk menyampaikan pendapat dan keinginan yang dimilikinya kepada orang lain secara lisan. Sesuai dengan kompetensi berbahasa, keterampilan berbicara termasuk kedalam salah satu keterampilan yang harus kuasai oleh peserta didik agar mampu mengungkapkan gagasan dan perasaan, pandai bercakap-cakap,

menyampaikan serta menjelaskan pesan. Hal itu yang menjadikan keterampilan berbicara sangat penting sekali dipelajari oleh peserta didik pada kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar.

Pembelajaran keterampilan berbicara sangat penting karena bertujuan untuk menumbuhkan keberanian siswa untuk mengungkapkan apa yang mereka ketahui, melatih mereka untuk berpartisipasi secara aktif pada saat proses pembelajaran, dan menumbuhkan sikap saling menghargai pendapat orang lain (Anjelina & tarmini, 2022). Hal ini sesuai dengan Kompetensi Isi (KI) Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013, dimana peserta didik diarahkan pada peningkatan kompetensi berbahasa dalam menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif untuk memeragakan dan memaparkan informasi penting, peristiwa maupun ungkapan perasaan. Adapun menurut Samsul (2016, hlm. 173) yang menjelaskan bahwa misi dan strategi Sekolah Dasar adalah untuk menghasilkan generasi yang memiliki keterampilan berbicara yang baik. Untuk mencapai tujuan ini, Sekolah Dasar menjadikan berbicara sebagai mata pelajaran yang harus di pelajari oleh peserta didik agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan lancar.

Tujuan pembelajaran berbicara di sekolah dasar adalah agar peserta didik mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan efektif untuk berkomunikasi, mengungkapkan pendapat, pikiran, dan perasaan mereka, serta berpartisipasi dalam aktivitas interaksi sosial dengan orang lain. (Tambunan, 2018, hlm. 3). Adapun Rosita (2015, hlm. 26) menjelaskan bahwa pembelajaran berbicara pada peserta didik sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menggunakan penstrukturan kalimat bahasa Indonesia secara efektif ketika berkomunikasi lisan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran pasti terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dan menjadi faktor penghambat tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran berbicara terdapat dua hal yang menjadi factor dalam mempengaruhi keterampilan berbicara seseorang, faktor-faktor tersebut adalah faktor internal dan eksternal.

Faktor utama yang menjadi hambatan yang dihadapi oleh peserta didik dalam berbicara terdiri dari hambatan yang berasal dari peserta didik (internal) seperti rasa malu, kurang percaya diri, takut, dan tidak menguasai materi dan hambatan yang berasal dari luar peserta didik (eksternal) seperti lingkungan tempat

tinggal, keluarga, dan sekolah (Anjelina & Tarmini, 2022, hlm. 7329). Hal ini sejalan dengan pendapat Magdalena dkk (2021, hlm. 250) bahwa faktor internal berasal dari kondisi peserta didik, baik kondisi secara fisik maupun non-fisik seperti mental, keaktifan, rasa malu dan takut peserta didik untuk berbicara. Terdapat dua komponen eksternal yang dapat memengaruhi kemampuan berbicara peserta didik. Salah satunya adalah faktor keluarga, yang dipengaruhi oleh peran orang tua atau anggota keluarga yang telah terbiasa untuk mengajarkan dan mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik. Komponen selanjutnya yaitu sekolah, yang dipengaruhi oleh peran guru maupun lingkungan sekolah dalam membiasakan peserta didik untuk terbiasa dalam berbicara di depan kelas, berkomunikasi dengan baik dengan teman, guru, maupun warga sekolah lainnya (Magdalena dkk, 2021, hlm. 112). Dari adanya faktor inilah muncul permasalahan dalam pembelajaran berbicara peserta didik di Sekolah Dasar.

Permasalahan dalam pembelajaran berbicara yang sering dihadapi oleh peserta didik adalah kurangnya motivasi, ketakutan dalam pemilihan kata yang kurang tepat karena minimnya kosa kata yang diketahui, rasa takut, cemas dan kurang percaya diri (Situmorang dkk, 2023, hlm. 5148-5149). Permasalahan lain dalam pembelajaran berbicara dikemukakan oleh Trisiantari dkk (2013, hlm. 3) yaitu bahasa ibu yang menjadi salah satu kesulitan yang fatal bagi peserta didik ketika berbicara dengan baik dan benar. Selain itu rendahnya motivasi dalam belajar dan penerapan strategi pembelajaran yang kurang menarik perhatian serta minat peserta didik dalam belajar juga dapat menjadi penyebab permasalahan dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara (Selawati, 2017, hlm. 3).

Dari hasil data di sekolah SDN Inpres Cikahuripan Kabupaten Bandung Barat di kelas V A, ditemukan permasalahan pada keterampilan berbicara yang masih rendah. Hal ini disebabkan adanya pandemi Covid-19 pada awal maret 2020 sehingga pembelajaran yang dilakukan di sekolah mengalami perubahan drastis dimana pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan) dengan pembelajaran virtual. Akibat dari fenomena ini peserta didik tidak terlibat pada proses pembelajaran secara aktif dan kehilangan kesempatan untuk melatih kemampuan berbicara, akibatnya peserta didik kurang terbiasa untuk berbicara di depan umum dan merasa malu ketika diperintahkan untuk berbicara. Permasalahan

lain yang ditemukan pada saat pengamatan yaitu peserta didik masih dominan menggunakan bahasa daerah atau bahasa Ibu untuk berkomunikasi ataupun ketika berbicara di depan kelas, sehingga kemampuan dalam menggunakan Bahasa Indonesia belum cukup dikuasai oleh peserta didik. Kemudian ketika pembelajaran berlangsung kurangnya rangsangan atau stimulus yang diberikan oleh pendidik untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik. Dari pengamatan ini, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran masih menerapkan pembelajaran konvensional dimana pendidik masih berfokus pada keutuhan materi yang disampaikan dibandingkan pengembangan kemampuan berbicara peserta didik selama pembelajaran. Berikut hasil tes keterampilan berbicara peserta didik kelas V A di SDN Inpres Cikahuripan Kabupaten Bandung Barat tahun ajaran 2023/2024:

Tabel 1.1

Hasil Sampel Tes Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V A

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Kategori	KKTP
1.	0-50	12	Sangat rendah	70
2.	51-69	8	Rendah	
3.	70-79	5	Cukup	
4.	80-90	7	Tinggi	
5.	91-100	0	Sangat tinggi	
Jumlah peserta didik		32 orang		
Nilai rata-rata		55,94		
Ketuntasan Belajar		Tuntas	37%	
		Tidak Tuntas	63%	

(Sumber: Guru Kelas V A SDN Inpres Cikahuripan)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan berbicara peserta didik masih termasuk pada kategori rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya nilai rata-rata keterampilan berbicara peserta didik di kelas VA yaitu 55,94 sedangkan nilai kriteria ketuntasan minimum adalah 70. Dari 32 peserta didik sebanyak 12 peserta didik dengan keterampilan berbicara yang baik dengan presentasi ketuntasan sebesar yaitu 37%, sedangkan sebanyak 20 peserta didik dengan keterampilan berbicara rendah dengan presentasi ketidak tuntas sebesar

63%. Dari permasalahan tersebut memerlukan solusi untuk merangsang rasa percaya diri peserta didik khususnya dalam keterampilan berbicara. Dalam melaksanakan pembelajaran, pendidik harus dapat melakukan sebuah inovasi pembelajaran dengan mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik serta membuat suasana belajar menjadi menyenangkan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Abidin, 2017, hlm. 227). Model pembelajaran keterampilan berbicara harus menekankan pada aktivitas dan pendekatan komunikatif (Thobrani, 2016, hlm. 93). Guswita & Subhanadri (2020, hlm. 672) menyatakan bahwa model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* mampu menambah kemampuan berbicara peserta didik khususnya pada penggunaan kalimat, pelafalan, intonasi dalam berbicara.

Model Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* ini menekankan cara berpikir, berbagi serta berpasangan pada saat kegiatan pembelajaran dilakukan. Hal ini sejalan dengan Usman (2015, hlm. 39) model Kooperatif Tipe TPS merupakan model pembelajaran berkelompok yang mendorong peserta didik untuk berpikir mengenai suatu masalah, menemukan jawaban atau solusi dari permasalahan tersebut secara mandiri, kemudian membagikan apa yang dia temukan pada teman kelompok lainnya. Menurut Sipayung (2023, hlm. 196) dalam model Kooperatif Tipe TPS keterampilan peserta didik dalam berbicara dipraktikkan dengan kegiatan mengkomunikasikan ide, gagasan, ataupun pengalaman belajar yang ia miliki dengan teman lainnya. Pendidik memberikan waktu untuk berdiskusi ataupun menyampaikan pendapatnya sehingga peserta didik dapat melakukan tukar pikiran, gagasan, pendapat ataupun pengalaman dengan teman lainnya. Hal ini dipaparkan juga oleh Huda (2015, hlm. 132) jika model kooperatif tipe *think-pair-share* ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari, mempertimbangkan dan mendiskusikan hasil temuan yang dimiliki dari pertanyaan atau masalah yang diberikan oleh pendidik. Pada saat melakukan kegiatan pembelajaran, pendidik juga menggunakan media pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak membosankan. Hal ini sejalan dengan Wulandari dkk (2023, hlm 3929) pemanfaatan media pembelajaran adalah untuk menunjang efektivitas dan efisiensi pembelajaran, membuat pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Zaini & Dewi (2017, hlm. 2) juga menyatakan

bahwa media pembelajaran digunakan oleh pendidik sebagai perantara dalam menyampaikan isi pembelajaran dan untuk mengalihkan perhatian peserta didik agar tidak cepat bosan dan jenuh ketika belajar.

Penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi, dapat mempermudah dan mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (Sanjaya, 2016, hlm. 162). *Scrapbook digital* atau *e-scrapbook* merupakan salah satu media pembelajaran berbasis teknologi dalam bentuk buku elektronik (*e-book*) (Antara dkk, 2022, hlm. 13). Menurut pendapat Mufidah & Sulaikho (2020, hlm. 47) media *scrapbook* adalah salah satu media visual dua dimensi yang terdiri dari gambar dan tulisan yang dibuat dengan seni menempel pada kertas sehingga menjadi sebuah karya yang kreatif. *Scrapbook* merupakan media yang berbentuk sebuah buku dengan berbagai tema yang dapat berisi puisi, narasi, cerita, foto, catatan, *quote*, kliping, dan lain-lain yang kemudian dirangkai menjadi sebuah karya dengan cara teknik menempel (Saputra, 2020, hlm. 7). Namun semakin berkembangnya zaman, kini pembuatan *scrapbook* tidak lagi hanya dibuat dengan teknik menempel, tetapi juga dapat dibuat secara *digital* dengan menggunakan aplikasi-aplikasi pendukung seperti canva. Untuk itu, penerapan model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan media *scrapbook digital* dirasa tepat untuk digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar. Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang relevan tentang model kooperatif *think pair share* dan media *scrapbook digital*.

Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan dapat digunakan sebagai bahan telaah bagi peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ritin yang meneliti model Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* pada tahun 2021 yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 3-4 tahun Menggunakan Model Koopetaif Tipe *Think, Pair, and Share*”. Penelitian tersebut membuktikan bahwa kemampuan berbicara anak meningkat ketika menerapkan model Kooperatif Tipe *think-pair-share* pada kegiatan pembelajaran. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Guswita dan Subhanadri pada tahun 2020 yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* di Kelas V SD

Negeri 12 Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok”. Dari penelitian tersebut, peneliti mengungkapkan bahwa menerapkan model kooperatif tipe *think-pair-share* pada pembelajaranketerampilan berbicara sangat disarankan untuk digunakan. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fikri pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Berbantuan Media *Scrapbook* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta didik di Sekolah Dasar” penelitian tersebut menyebutkan bahwa pengaruh dan hasil kemampuan berbicara peserta didik yang menerapkan model Kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan menggunakan media *scrapbook* lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penulis perlu melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Berbantuan Media *Scrapbook Digital* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang memerhatikan pemilihan kata, dan struktur kalimat yang tepat.
2. Peserta didik masih kurang percaya diri sehingga merasa malu dan takut melakukan kesalahan ketika berbicara di hadapan publik.
3. Peserta didik kesulitan berbicara Bahasa Indonesia karena sebagian besar masih menggunakan bahasa daerah atau bahasa Ibu sebagai bahasa komunikasinya.
4. Peserta didik kurang menguasai penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini mengakibatkan pada kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide-ide dalam berbicara.
5. Pendidik kurang memotivasi peserta didik dan tidak menggunakan model pembelajaran yang inovatif sehingga pembelajaran yang berlangsung terasa membosankan dan pasif.

6. Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik kurang merangsang semangat dan daya tarik dalam belajar bagi peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe TPS berbantuan media *scrapbook digital*?
2. Apakah terdapat perbedaan dalam keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe TPS berbantuan media *scrapbook digital* dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional?
3. Apakah terdapat peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe TPS berbantuan media *scrapbook digital*?
4. Seberapa besar pengaruh penggunaan model kooperatif tipe TPS berbantuan media *scrapbook digital* dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di Sekolah Dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe TPS berbantuan media *scrapbook digital*.
2. Untuk mengetahui perbedaan dalam keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe TPS berbantuan media *scrapbook digital* dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe TPS berbantuan media *scrapbook digital*.
4. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model kooperatif tipe TPS berbantuan media *scrapbook digital* dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini berhasil maka dapat memberikan manfaat, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan bukti ilmiah tentang bagaimana pengaruh model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan media *scrapbook digital* terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai suatu pembelajaran karena pada penelitian ini peneliti dapat mengaplikasikan segala pengetahuan yang telah didapatkan selama perkuliahan maupun di luar perkuliahan dan penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan untuk mengembangkan model dan media pembelajaran dalam ruang lingkup yang lebih luas serta pembahasan yang lebih mendalam guna meningkatkan kualitas mutu pendidikan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja pendidik melalui perbaikan kualitas dan peningkatan pemahaman serta informasi mengenai menerapkan model kooperatif *Think Pair Share* dan media *scrapbook digital* dengan benar, penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik, khususnya meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

c. Bagi Peserta Didik

Memperluas tindakan peserta didik serta menambah pengetahuan dan pengalaman belajar, meningkatkan keterampilan berbicara, meningkatkan penguasaan materi Bahasa Indonesia, memberikan semangat dan motivasi belajar untuk peserta didik.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai penggunaan istilah-istilah pada variabel penelitian, maka istilah-istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut.

1. Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Model pembelajaran *Cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk berbagi pemahaman kepada teman lainnya sehingga peserta didik berperan aktif pada saat pembelajaran dilakukan. Model pembelajaran ini melibatkan peserta didik untuk bekerja secara berkelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan secara berpasangan yang mempengaruhi pola pikir peserta didik sehingga model pembelajaran ini dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang menekankan pada proses kerjasama dalam kegiatan diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan. Model pembelajaran *Cooperatif* tipe *Think Pair Share* ini memiliki tujuan yaitu untuk mempermudah peserta didik dalam mengelola informasi, mengkomunikasikan dan mengembangkan ide atau gagasan serta cara berpikir peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

2. Media *Scrapbook Digital*

Media *scrapbook digital* merupakan media berbasis teknologi berbentuk *e-book* yang menyajikan berbagai informasi ataupun materi pembelajaran dengan tampilan menarik yang menjadi sebuah karya yang kreatif. Pada penelitian ini, *scrapbook digital* digunakan sebagai media pembelajaran visual dua dimensi (2D) yang memuat materi pembelajaran pada Tema 9: Benda-benda di sekitar kita dengan materi bahasan iklan pada media cetak atau elektronik sehingga bisa digunakan sebagai media pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik dalam belajar. Dalam penelitian ini, media *scrapbook digital* dibuat dengan menggunakan aplikasi canva dan memanfaatkan fitur, *template*, gambar atau foto yang berkaitan dengan materi pembelajaran, dan ornamen sebagai hiasan sehingga tampilan *scrapbook digital* menjadi lebih menarik.

3. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi secara aktif dan spontan yang dilakukan seseorang dalam upaya menyampaikan suatu gagasan, ide, dan juga mengekspresikan perasaannya kepada orang lain secara lisan. Pada penelitian ini peneliti menilai keterampilan berbicara di kelas V SDN Inpres Cikahuripan berdasarkan indikator berbicara yaitu: 1)

kelancaran pada saat berbicara, 2) ketepatan dalam berbicara, 3) struktur kalimat, 4) intonasi suara, dan 5) pengelolaan dan penguasaan materi/isi.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan pada skripsi ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pertama pada skripsi berisi pendahuluan yang dirancang sebagai pemandu untuk pembaca dalam memahami pokok-pokok isi skripsi secara ilmiah. Pendahuluan berisi pernyataan tentang permasalahan dalam penelitian yang muncul karena adanya kesenjangan antara kenyataan di lapangan dan harapan menjadi alasan yang mendorong penelitian ini dilakukan. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II berfokus pada penelitian teori dan temuan yang berkaitan dengan teori, kebijakan, konsep, dan peraturan yang didukung oleh para peneliti sebelumnya. Setelah penelitian teori, dilanjutkan dengan kerangka pemikiran yang menjelaskan variabel-variabel yang saling berkaitan dalam penelitian dan menunjukkan alur penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini juga memberikan dukungan untuk teori-teori terdahulu. Maka dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan kajian teori yang terdapat pada BAB II skripsi sebagai teori untuk membahas hasil penelitian.

Bab III akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang terdapat pada bab III ini memaparkan secara terstruktur dan mendetail tentang langkah-langkah maupun cara yang digunakan dalam memecahkan masalah, menjawab rumusan masalah penelitian dan menghasilkan simpulan.

Bab IV ini terdapat dua hal utama yaitu, tentang temuan berdasarkan hasil dan pengolahan data yang telah di analisis secara sistematis sesuai dengan urutan pada rumusan masalah penelitian. Kemudian penjelasan pada bab ini merupakan hasil temuan berupa jawaban yang logis dan detail terhadap rumusan masalah dan juga hipotesis penelitian yang sudah dirumuskan.

Bab V terdapat dua hal utama yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan penjelasan yang mengutarakan secara deskripsi dan pemaknaan peneliti terkait hasil temuan penelitian. Simpulan ini ditujukan untuk menjawab rumusan permasalahan atau pertanyaan penelitian. Dalam menulis simpulan dapat dikerjakan dengan menuliskan butir demi butir atau dengan menguraikannya secara jelas dan padat. Dari kedua cara tersebut peneliti dapat menuliskannya sesuai dengan banyaknya pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Saran berisi tentang rekomendasi yang diajukan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti hal serupa, peengguna, dan kepada pembuat kebijakan di lapangan ataupun tindak lanjut dari hasil penelitian.